

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pulau Nias merupakan salah satu kepulauan yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera yang terdiri dari 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) Kotamadya berdasarkan hasil pemekaran Kabupaten Nias pada tanggal 26 November 2008 berdasarkan UU No. 47 Tahun 2008, yakni: Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan dan Kota Gunungsitoli.

Di Pulau Nias terdapat sebuah tempat yang bernama Laguna yang terletak di Desa Teluk Belukar kecamatan Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli. Nama Laguna Teluk Belukar oleh penduduk setempat disebut *Luaha Talu*, laguna ini memiliki luas  $\pm 47,4$  ha dengan garis keliling 3,93 km dan kedalaman rata-rata 6 meter dengan kedalaman maksimum 13,8 m. Secara umum Laguna berbentuk kerucut beraturan dengan titik terdalam terdapat di tengah-tengah laguna. Selain itu, ekosistem di sekitar kawasan Laguna, terdiri dari dua tipe vegetasi utama yaitu: Mangrove dan Hutan Pantai (BPS Kota Gunungsitoli, 2017).

Laguna atau Luaha Talu merupakan sebutan untuk muara dari 2 (dua) sungai yaitu, Boe dan Lawu-Lawu yang terletak didesa Teluk Belukar. Muara ini membentuk sebuah Laguna yang berbentuk unik (menyerupai ikan pari) dan dikelilingi oleh vegetasi mangrove serta hutan pantai. Desa Teluk Belukar yang jaraknya sekitar 15 km sebelah utara Kota Gunungsitoli yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum sekitar 20 menit. Desa ini merupakan salah satu asset yang dikelola Dinas pariwisata dan budaya karena teluk belukar lebih dikenal dengan adanya muara indah yang merupakan lokasi tujuan wisata (Indonesia progamer, 2008)

Kecamatan Gunungsitoli utara memiliki potensi ekosistem mangrove yang cukup luas dibandingkan dengan kecamatan lainnya khususnya di Luaha Talu Di Desa Teluk Belukar. Lokasi mangrove diwilayah di Luaha talu Di Desa Teluk

Belukar sangat berdekatan dengan lingkungan pemukiman penduduk, sehingga sangat dikhawatirkan tidak terkelolanya dengan baik atau terjadinya penggunaan yang tidak sesuai dengan tata pengelolaan yang berlebihan yang mengakibatkan kerusakan terhadap ekosistem mangrove tersebut. Menurut Indonesia progamer (2008) mengemukakan bahwa luas vegetasi mangrove di luaha talu disekitarnya diperkirakan 66 Ha.

Kawasan pesisir merupakan kawasan transisi antara daratan dan lautan dimana kawasan ini telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif sehingga berperan sebagai penyedia energi dan sumber daya pangan bagi kehidupan komunitas didalamnya. Salah satu ekosistem yang banyak ditemukan di daerah pesisir yaitu hutan mangrove yang memiliki fungsi dan peran yang penting bagi keseimbangan pesisir sebagai habitat fauna perikanan, tempat terjadinya siklus fauna perikanan, mulai dari proses perkawinan, perkembangan biakkan, pengasuhan dan pembersaran, Haldianto (2019)

Hutan mangrove merupakan peranan penting dengan organisme lain (fungi, mikroba, algae, fauna dan tumbuhan lainnya) dan juga sebagai sumber mata pencaharian yang dapat menghasilkan berbagai produk yang bernilai ekonomis terutama sebagai penghasil ikan, kepiting, kayu bakar, kerang dan sejenis lainnya yang hidup di hutan mangrove. Hutan mangrove juga dapat di jadikan tempat rekreasi dan wisata alam maupun pendidikan. Dewasa ini, manfaat mangrove sangat memberikan kontribusi besar dengan lingkungan sekitarnya sehingga berbagai dampak yang dapat merugikan karena hilangnya mangrove seperti erosi air laut, stunami dan lain-lain (Rakhfid dan Rochmady 2013).

Permasalahan utama tentang habitat ekosistem hutan mangrove bersumber dari tekanan keinginan masyarakat untuk pembukaan tambak-tambak untuk budidaya perairan dan konversi lahan. Selain itu juga meningkatnya permintaan terhadap produksi kayu yang menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap vegetasi hutan mangrove. Dalam situasi seperti ini, habitat dasar dan fungsi dari hutan mangrove menjadi hilang (Alimuna *et al.*, 2009)

Pada dasarnya daerah pesisir umumnya memiliki kompleksitas yang tinggi, baik secara ekonomi maupun secara ekologi. Ada banyak kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam pesisir didalam bidang perekonomian, seperti budidaya kepiting, budidaya ikan di tambak, dan berbagai aktifitas lainnya. Pola pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan dapat mengancam keberadaan ekosistem hutan mangrove. Aktivitas masyarakat yang didaerah pesisir sangat berdampak buruk terhadap keberlanjutan ekologi diwilayah pesisir terutama ekosistem hutan mangrove, (Rohma, 2018).

Menurut Supriharyono (2000) dalam Heriyanto dan Subiandono (2012) mengatakan bahwa di Indonesia memiliki 38 jenis mangrove yang tumbuh di perairan Indonesia, diantaranya yaitu marga *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Avicennia*, *Sonneratia*, *Xylocarpus*, *Barringtonia*, *Lumnitzera* dan *Ceriops*. Secara ekologi dalam pemanfaatan hutan mangrove didaerah pesisir pantai sangat tidak terkelola dengan baik yang diakibatkan menurunnya fungsi dari hutan mangrove itu sendiri sehingga berdampak negative terhadap biota ataupun ekosistem lainnya yang ada di mangrove.

Keberadaan hutan mangrove sekarang ini cukup dikawatirkan karena ulah manusia yang hanya kepentingan pribadi dengan konversi lahan sebagai tambak, pemukiman, ataupun tempat wisata, sehingga tidak banyak lagi jenis hutan mangrove sebagian besar hanyalah yang ada diwilayah konservasi seperti Taman Nasional atau Cagar Alam, Sulistiyowati H. (2009).

Pada umumnya kerusakan ekosistem mangrove dilakukan oleh aktivitas manusia dalam pendayagunaan sumberdaya alam wilayah pesisir yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, seperti: penebangan untuk keperluan kayu bakar yang berlebihan, permukiman, industri dan pertambangan. Masyarakat kurang berperan dalam melakukan pengelolaan dan perawatan terhadap tumbuhan ekosistem mangrove setempat masyarakat bahkan tidak peduli terhadap ekosistem mangrove dan bahaya yang ditimbulkan akibat hilangnya fungsi ekologis mangrove, Kamal (2021).

## **1.2 Tujuan Penelitian**

- a. Mengidentifikasi jenis mangrove yang ada di Laguna Luaha Talu Desa Teluk Belukar Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara
- b. Mengidentifikasi struktur komunitas mangrove di Laguna Luaha Talu Desa Teluk Belukar Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara yang meliputi jenis, kerapatan, frekuensi, dominasi, indeks nilai penting, dan basal area mangrove

## **1.3 Manfaat Penelitian**

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang komunitas mangrove yang ada di Luaha Talu Desa Teluk Belukar
- b. Sebagai informasi bagi pemerintahan setempat terkait guna dan fungsi komunitas mangrove di pesisir pantai